



DETERMINAN PERMINTAAN DAGING SAPI DI PROVINSI JAMBI

Miftahul Hasanah¹, Zamzami², Selamat Rahmadi³

Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi ^{1,2,3}

Email: hasanahmiftahul2205@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the influence of beef prices, chicken prices, per capita income, and population on the level of beef demand in Jambi Province during the period 2015–2024. Using a quantitative descriptive method using panel data regression analysis through the Eviews 12 application. The results of the analysis of the research data carried out can be concluded that the demand for beef in Jambi Province is significantly influenced by the variables of beef prices, chicken meat prices, per capita income, and population.

Keywords : Demand for Beef, Beef Price, Chicken Price, Per Capita Income, Number of Population.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh harga daging sapi, harga daging ayam, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk terhadap tingkat permintaan daging sapi di Provinsi Jambi selama periode 2015–2024. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel melalui aplikasi Eviews 12. Hasil analisis data penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa permintaan daging sapi di Provinsi Jambi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel harga daging sapi, harga daging ayam, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk.

Kata Kunci : Permintaan Daging Sapi, Harga Daging Sapi, Harga Daging Ayam, Pendapatan Per Kapita, Jumlah Penduduk.

PENDAHULUAN

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan seperti Provinsi Jambi. Kandungan protein daging sapi yang relatif tinggi

menjadikannya komoditas pangan strategis dalam konsumsi rumah tangga. Namun, permintaan terhadap daging sapi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, seperti harga daging sapi, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, serta keberadaan barang substitusi seperti daging ayam (Khotimah dan Ulfa, 2022).

Secara nasional, konsumsi daging sapi mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Kenaikan harga sering terjadi pada periode tertentu seperti bulan Ramadan dan hari besar keagamaan. Meskipun pemerintah menyediakan daging impor sebagai alternatif, preferensi masyarakat terhadap daging segar menyebabkan kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif menekan harga pasar.

Khotimah dan Ulfa (2022) menyatakan bahwa pada tahun 2020 permintaan daging sapi menurun akibat melemahnya perekonomian, meningkatnya pengangguran, serta turunnya pendapatan rumah tangga, sehingga masyarakat cenderung beralih ke sumber protein yang lebih murah seperti daging ayam. Fenomena serupa juga terjadi di Provinsi Jambi, di mana harga daging sapi dalam periode 2018–2022 menunjukkan tren meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 3,12% per tahun. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 6,61% disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antar pasokan pasca pandemi COVID-19, aktivitas ekonomi masyarakat mulai pulih sehingga permintaan daging sapi meningkat. (Kementerian Pertanian, 2023).

Harga daging ayam di Provinsi Jambi selama periode 2015–2024 mengalami fluktuasi yang cukup dinamis di seluruh kabupaten/kota. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata harga daging ayam pada periode tersebut berada di kisaran Rp34.004 per kilogram. Meskipun angka ini relatif stabil secara keseluruhan, namun bila diamati secara tahunan, terjadi pergerakan harga yang menunjukkan respon terhadap perubahan ekonomi, inflasi pangan, serta faktor penawaran dan permintaan di pasar lokal. Pada tahun 2015, harga rata-rata daging ayam di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi berada di angka sekitar Rp36.691/kg.

Pendapatan per kapita merupakan indikator penting dalam menentukan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan, termasuk daging sapi. Peningkatan pendapatan per kapita cenderung meningkatkan konsumsi barang kebutuhan pokok dan pangan bernilai tinggi (Patra et al., 2015). Di Provinsi Jambi, konsumsi daging sapi sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat, sehingga pendapatan per kapita menjadi variabel penting dalam analisis permintaan daging sapi terlihat adanya peningkatan yaitu di kabupaten kerinci mengalami tren peningkatan yang cukup stabil dari tahun 2015- 2019, dengan kenaikan terbesar pada tahun 2016 sebesar 12,99 persen, rata-rata pendapatan perkapita kerinci mencapai Rp 173,79 juta.

Selain itu, jumlah penduduk juga berperan dalam meningkatkan permintaan

pangan. Provinsi Jambi pada tahun 2024 memiliki jumlah penduduk sekitar 3,74 juta jiwa. Menurut teori permintaan, pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan kebutuhan konsumsi secara agregat (Sukirno, 2010). Namun demikian, peningkatan jumlah penduduk tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi daging sapi, karena dipengaruhi oleh harga yang relatif tinggi, daya beli masyarakat, serta dampak pandemi COVID-19 tetapi terlihat bahwa jumlah penduduk secara umum mengalami peningkatan di seluruh kabupaten/kota, rata-rata jumlah penduduk Provinsi Jambi selama periode 2015-2024 adalah sekitar 324,66 ribu jiwa per kabupaten/kota, dengan rata-rata tingkat tahunan sekitar 1-2% hal ini menunjukkan bahwa secara demografis, populasi di Jambi terus meningkat secara stabil didorong oleh faktor alami (kelahiran) dan migrasi antarwilayah, terutama ke pusat-pusat ekonomi seperti Kota Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi.

Data konsumsi daging sapi di Provinsi Jambi periode 2019-2024 menunjukkan dinamika yang sangat bervariasi antar wilayah. Secara umum, perubahan tahunan menggambarkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota mengalami fluktuasi tajam baik kenaikan maupun penurunan, terutama pada tahun 2020-2023 yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional, pandemi COVID-19, serta perubahan daya beli masyarakat. Rata-rata permintaan tertinggi dicapai oleh Kota Jambi, diikuti Kabupaten Bungo, Merangin, dan Tebo, sedangkan permintaan terendah rata-rata terjadi di Tanjung Jabung Timur, Batang Hari, dan Sarolangun. Untuk Kabupaten Kerinci, permintaan menunjukkan perubahan yang berfluktuasi. Tahun 2016 naik tipis sebesar 0,07%, kemudian meningkat 7,16% pada 2017, namun turun -5,08% pada 2018. Kenaikan signifikan terjadi pada 2019 sebesar 12,84% dan sangat tinggi pada 2020 sebesar 101,64%. Namun tahun berikutnya terjadi penurunan besar sebesar -52,19% pada 2021, diikuti kenaikan 52,02% tahun 2022. Pada 2023 turun kembali -0,43% dan menurun sangat besar -34,46% pada 2024. Rata-rata permintaan Kerinci adalah 348.914 ribu rupiah, menunjukkan wilayah ini memiliki konsumsi sedang.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa harga, pendapatan, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi (Khotimah & Ulfa, 2022; Patra et al., 2015). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat nasional, sementara kajian spesifik di Provinsi Jambi, khususnya pada periode pasca-pandemi COVID-19, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga daging sapi, harga daging ayam, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging sapi di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder di peroleh dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2015 hingga 2024. Sumber data utama

diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan kuantitatif dengan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, karena metode ini mampu menggabungkan dimensi lintas waktu (time series) dan antar unit (cross section) (Gujarati & Porter, 2009). Pada penelitian ini, persamaan regresi data panel yakni seperti berikut:

$$C_{it} = \beta_0 + \beta_1 PS_{it} + \beta_2 PA_{it} + \beta_3 Y_{it} + \beta_4 N_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- C : Konsumsi
- β_0 : Konstanta
- PS : Harga Daging Sapi
- PA : Harga Daging Ayam
- Y : Pendapatan per Kapita
- N : Jumlah Penduduk
- i : Menunjukkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi
- t : Menunjukkan Deret Waktu dari 2015-2024
- e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perkembangan Harga daging Sapi

Berdasarkan data perkembangan harga daging sapi di Provinsi Jambi selama periode 2015–2024, dapat dilihat bahwa harga daging sapi cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun di beberapa tahun terjadi sedikit fluktuasi. Rata-rata harga daging sapi di seluruh kabupaten/kota berada pada kisaran Rp111.552 per kilogram pada tahun 2015 dan meningkat menjadi sekitar Rp137.775 per kilogram pada tahun 2024. Dengan demikian, selama sepuluh tahun terakhir, harga daging sapi di Provinsi Jambi mengalami peningkatan sekitar 23,5%. Secara keseluruhan, rata-rata harga daging sapi selama periode tersebut tercatat sebesar Rp126.060 per kilogram, sedangkan rata-rata tingkat perkembangannya mencapai sekitar 2% per tahun. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada tahun 2022, dengan tingkat perkembangan mencapai 12,47% dibanding tahun sebelumnya. Lonjakan harga ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan permintaan menjelang hari besar keagamaan, serta keterbatasan pasokan sapi lokal akibat tingginya biaya produksi dan distribusi.

Faktor eksternal lain seperti kenaikan harga pakan dan gangguan distribusi selama masa pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 juga berperan dalam mendorong kenaikan harga secara signifikan (Kementerian Pertanian, 2023). (Badan Pusat Statistik BPS Provinsi Jambi, 2024).

Harga daging sapi di Kota Jambi relatif lebih tinggi karena Kota Jambi

merupakan pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan, dengan tingkat permintaan yang lebih besar, biaya distribusi yang lebih tinggi, serta margin pedagang yang cenderung lebih besar. Selain itu, daya beli masyarakat perkotaan yang relatif lebih tinggi menyebabkan harga daging sapi dapat bertahan pada tingkat yang lebih mahal.

Sebaliknya, harga daging sapi lebih rendah di kabupaten seperti Kerinci atau Tebo karena wilayah tersebut relatif dekat dengan sentra produksi atau pemasok ternak, sehingga biaya transportasi dan distribusi lebih rendah. Selain itu, pola konsumsi masyarakat di wilayah tersebut cenderung lebih sederhana dan permintaan tidak setinggi di wilayah perkotaan, sehingga harga lebih terkendali.

Dari sudut pandang ekonomi, peningkatan harga daging sapi secara berkelanjutan berpotensi menurunkan jumlah permintaan, karena hubungan antara harga dan permintaan bersifat negatif. Namun, berdasarkan perilaku konsumsi masyarakat Jambi, permintaan daging sapi cenderung tidak elastis terhadap harga. Artinya, meskipun harga meningkat, masyarakat tetap membeli daging sapi karena dianggap sebagai barang kebutuhan pokok terutama untuk konsumsi rumah tangga dan acara keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa daging sapi memiliki karakteristik sebagai barang kebutuhan penting (*necessity goods*) di wilayah Jambi.

Analisis Perkembangan Harga Daging Ayam (Ribu Rupiah) di Provinsi Jambi 2015-2024.

Harga daging ayam di Provinsi Jambi selama periode 2015–2024 mengalami fluktuasi yang cukup dinamis di seluruh kabupaten/kota. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata harga daging ayam pada periode tersebut berada di kisaran Rp34.004 per kilogram. Meskipun angka ini relatif stabil secara keseluruhan, namun bila diamati secara tahunan, terjadi pergerakan harga yang menunjukkan respon terhadap perubahan ekonomi, inflasi pangan, serta faktor penawaran dan permintaan di pasar lokal. Pada tahun 2015, harga rata-rata daging ayam di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi berada di angka sekitar Rp36.691/kg. Tahun berikutnya, 2016, harga mengalami penurunan cukup signifikan sebesar -12,32%, menjadi sekitar Rp32.169/kg. Penurunan ini disinyalir berkaitan dengan meningkatnya pasokan ayam ras pedaging akibat produksi nasional yang melimpah serta turunnya harga pakan ternak di pasaran (Kementerian Pertanian, 2016).

Secara spasial, harga daging ayam tertinggi cenderung terjadi di Kota Jambi, sedangkan harga terendah umumnya terdapat di kabupaten sentra produksi atau wilayah pedesaan, seperti Kabupaten Muaro Jambi, Tebo, atau Bungo. Perbedaan harga antar wilayah ini mencerminkan variasi biaya distribusi, tingkat permintaan, serta struktur pasar di masing-masing daerah. (Badan Pusat Statistik, 2021). Meski demikian, pada 2021 harga kembali naik sebesar 5,24%, yang menunjukkan adanya pemulihan ekonomi dan meningkatnya aktivitas konsumsi rumah tangga.

Harga daging ayam di Kota Jambi relatif lebih tinggi karena kota ini

merupakan pusat konsumsi dengan permintaan yang besar dan stabil, khususnya dari rumah tangga, usaha kuliner, dan sektor jasa makanan. Selain itu, biaya transportasi, penyimpanan, serta margin pedagang di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi, sehingga harga di tingkat konsumen menjadi lebih mahal. Hal ini sejalan dengan teori permintaan, di mana barang substitusi memiliki hubungan positif terhadap harga barang utama apabila harga daging sapi naik, maka permintaan terhadap daging ayam meningkat (Mankiw, 2018). Selain itu, fluktuasi harga daging ayam juga sangat dipengaruhi oleh kondisi input produksi seperti harga pakan, bibit ayam (DOC), dan biaya transportasi. Ketika biaya-biaya tersebut meningkat, maka harga jual di tingkat konsumen turut terkerek naik (Hutabarat & Hidayat, 2022).

Analisis Perkembangan pendapatan per kapita di Provinsi Jambi Tahun 2015-2024

Berdasarkan data periode 2015–2024, pendapatan per kapita di Provinsi Jambi secara umum menunjukkan tren peningkatan dalam jangka panjang, meskipun pada beberapa tahun tertentu terjadi fluktuasi yang cukup tajam. Fluktuasi tersebut terutama dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, perubahan struktur ekonomi daerah, serta dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan penurunan pendapatan di hampir seluruh kabupaten/kota.

Secara rata-rata, pendapatan per kapita tertinggi di Provinsi Jambi terdapat di Kota Sungai Penuh, dengan nilai sekitar Rp759,10 juta, disusul oleh Kota Jambi sebesar Rp518,37 juta, serta Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat yang juga mencatat pendapatan relatif tinggi. Tingginya pendapatan per kapita di daerah-daerah tersebut disebabkan oleh kontribusi sektor unggulan, seperti sektor jasa dan perdagangan di wilayah perkotaan (Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh), serta sektor sumber daya alam dan aktivitas ekonomi berbasis migas, perkebunan, dan pelabuhan di wilayah Tanjung Jabung. Selain itu, jumlah penduduk yang relatif lebih kecil dibandingkan total PDRB turut mendorong tingginya nilai pendapatan per kapita.

Sebaliknya, pendapatan per kapita terendah tercatat di Kabupaten Tebo, dengan rata-rata sekitar Rp140,07 juta, diikuti oleh Kabupaten Bungo dan Muaro Jambi. Rendahnya pendapatan per kapita di daerah-daerah tersebut disebabkan oleh struktur ekonomi yang masih didominasi sektor primer tradisional, seperti pertanian dan perkebunan rakyat, dengan nilai tambah yang relatif rendah. Selain itu, keterbatasan industri pengolahan, investasi, dan kesempatan kerja non-pertanian turut menahan laju peningkatan pendapatan masyarakat. Kenaikan pendapatan per kapita di sebagian besar daerah umumnya terjadi pada periode sebelum pandemi dan pasca pemulihan ekonomi, yang didorong oleh meningkatnya aktivitas ekonomi, harga komoditas yang membaik, serta pemulihan sektor perdagangan dan jasa. Sebaliknya, penurunan pendapatan per kapita pada tahun 2020 hampir merata di seluruh kabupaten/kota, yang disebabkan oleh

melemahnya aktivitas ekonomi, pembatasan mobilitas masyarakat, dan menurunnya pendapatan rumah tangga akibat pandemi COVID-19.

Analisis Perkembangan Jumlah Penduduk di Provinsi Jambi Tahun 2015-2024 (Jiwa)

Berdasarkan data periode 2015–2024, jumlah penduduk di Provinsi Jambi secara umum menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dengan rata-rata jumlah penduduk sekitar 324,66 ribu jiwa per kabupaten/kota dan laju pertumbuhan tahunan berkisar 1–2%. Pertumbuhan ini mencerminkan dinamika demografis yang relatif stabil, yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alami penduduk serta arus migrasi menuju wilayah dengan aktivitas ekonomi yang lebih berkembang.

Secara wilayah, jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kota Jambi, dengan rata-rata mencapai lebih dari 600 ribu jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di Kota Sungai Penuh, yang rata-ratanya berada di bawah 110 ribu jiwa selama periode penelitian. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketimpangan distribusi penduduk antarwilayah di Provinsi Jambi. Ingginya jumlah penduduk di Kota Jambi disebabkan oleh perannya sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, perdagangan, dan jasa di Provinsi Jambi. Kota Jambi menjadi tujuan utama urbanisasi karena tersedianya lapangan kerja, fasilitas pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur yang lebih lengkap. Meskipun demikian, laju pertumbuhan penduduknya relatif terkendali karena meningkatnya biaya hidup di perkotaan dan terjadinya penyebaran penduduk ke wilayah penyangga seperti Kabupaten Muaro Jambi.

Sebaliknya, rendahnya jumlah penduduk di Kota Sungai Penuh dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah yang berada di daerah pegunungan, keterbatasan lahan permukiman, serta daya dukung lingkungan yang relatif terbatas. Selain itu, kesempatan kerja di sektor industri dan jasa berskala besar masih terbatas, sehingga arus migrasi masuk tidak sebesar di wilayah perkotaan utama. Kenaikan jumlah penduduk di sebagian besar kabupaten/kota, seperti Muaro Jambi, Bungo, dan Tebo, dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi daerah, pembangunan infrastruktur, serta meningkatnya mobilitas penduduk dari wilayah pedesaan ke daerah dengan akses ekonomi yang lebih baik. Muaro Jambi secara khusus mengalami pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi karena berfungsi sebagai daerah penyangga Kota Jambi, dengan biaya hidup yang lebih rendah namun tetap dekat dengan pusat aktivitas ekonomi.

Analisis Perkembangan Permintaan Daging Sapi di Provinsi Jambi

Permintaan daging sapi di Provinsi Jambi selama periode 2015–2024 menunjukkan pola yang sangat fluktuatif di seluruh kabupaten/kota. Fluktuasi ini terutama dipengaruhi oleh perubahan harga daging sapi, daya beli masyarakat, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, serta dampak pandemi COVID-19 pada

periode 2020–2022. Secara umum, wilayah dengan aktivitas ekonomi tinggi dan jumlah penduduk besar cenderung memiliki permintaan daging sapi yang lebih tinggi.

Secara rata-rata, permintaan daging sapi tertinggi terdapat di Kota Jambi, dengan nilai sekitar 914.323 ribu rupiah, diikuti oleh Kabupaten Bungo (687.400 ribu rupiah), Merangin (600.522 ribu rupiah), dan Tebo (551.162 ribu rupiah). Sebaliknya, permintaan terendah terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (199.685 ribu rupiah), Batang Hari (211.952 ribu rupiah), dan Sarolangun (241.165 ribu rupiah). Kota Jambi memiliki permintaan tertinggi karena merupakan pusat ekonomi, perdagangan, dan konsumsi, dengan jumlah penduduk besar, daya beli relatif tinggi, serta kebutuhan daging sapi untuk rumah tangga, usaha kuliner, dan kegiatan sosial-keagamaan. Kabupaten Bungo, Merangin, dan Tebo menunjukkan permintaan tinggi karena jumlah penduduk cukup besar, budaya konsumsi daging sapi yang kuat, serta pemulihan ekonomi yang relatif cepat pasca pandemi. Muaro Jambi juga tergolong tinggi karena berfungsi sebagai daerah penyangga Kota Jambi, dengan permintaan yang meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi.

Daerah dengan Permintaan Rendah Tanjung Jabung Timur dan Batang Hari memiliki permintaan relatif rendah karena kepadatan penduduk lebih kecil, daya beli masyarakat yang relatif terbatas, serta ketergantungan pada sumber protein substitusi seperti ikan dan daging ayam. Sarolangun dan Kota Sungai Penuh menunjukkan permintaan sedang hingga rendah akibat skala ekonomi yang lebih kecil, keterbatasan akses pasar, serta fluktuasi pendapatan masyarakat.

Alasan Kenaikan dan Penurunan Permintaan Kenaikan permintaan umumnya terjadi pada periode Menjelang hari besar keagamaan (Idul Fitri dan Idul Adha), Saat pendapatan masyarakat meningkat, Pada fase pemulihan ekonomi pasca pandemi, khususnya tahun 2022–2024. Penurunan permintaan terutama terjadi pada Tahun 2020–2021, akibat pandemi COVID-19 yang menekan daya beli, Saat harga daging sapi meningkat tajam, sehingga masyarakat beralih ke barang substitusi seperti daging ayam, Periode dengan ketidakstabilan ekonomi lokal atau penyesuaian data statistik, yang terlihat dari penurunan ekstrem di beberapa daerah.

Pemilihan Model Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: PDS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/18/25 Time: 08:30
 Sample: 2015 2024
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 11
 Total panel (unbalanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	392528.2	229539.3	1.710070	0.0904
PHDS	-1561.139	844.3791	-1.848861	0.0674
PHDA	-8789.984	5007.415	-1.755394	0.0823
PPK	85.50621	49.54228	1.725924	0.0874
JP	280.9297	95.64283	2.937280	0.0041
R-squared	0.715213	Mean dependent var		7846.986
Adjusted R-squared	0.079822	S.D. dependent var		76356.73
S.E. of regression	73245.89	Akaike info criterion		25.28748
Sum squared resid	5.36E+11	Schwarz criterion		25.41386
Log likelihood	-1322.593	Hannan-Quinn criter.		25.33869
F-statistic	3.255399	Durbin-Watson stat		2.425524
Prob(F-statistic)	0.014857			

Sumber: Data Diolah (Eviews 13), 2025

Berdasarkan hasil regresi data panel pada dapat dilihat antara variabel independen terhadap variabel terikat tersebut dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$C_{it} = \beta + \beta_1 PS_{it} + \beta_2 PA_{it} + \beta_3 Y_{it} + \beta_4 N_{it} + \mu_{it}$$

$$C_{it} = 392528.2 - 1561.139PS_{it} - 8789.984PA_{it} + 85.50621Y_{it} + 280.9297N_{it}$$

Berdasarkan hasil analisis data dan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 392.528,2 yang artinya bila diasumsikan harga daging sapi, harga daging ayam, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk tidak mengalami perunahan maka permintaan daging sapi akan berjumlah 392.528,2.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian Multikolinearitas

Bahwa semua variabel tidak terkena multikolinearitas karena nilai matrik korelasi antar variabel kurang dari 0,90. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Pengujian Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menunjukkan nilai prob pada semua variabel menunjukkan angka lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti sudah terpenuhinya syarat heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan berguna untuk menguji apakah variabel independen

secara bersama sama signifikan mempengaruhi variabel dependennya dalam model regresi. Dalam pengujiannya apabila nilai Prob.Statistiknya $< 0,1$ maka variabel independennya secara bersama-sama atau simultan akan berpengaruh terhadap variabel dependen.(Amir et al., 2009). Sehingga dapat dilihat bahwa nilai Prob (F-Statistik) sebesar $0.014857 < 0,1$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya semua variabel independen (harga daging sapi, harga daging ayam, pendapatan perkapita, jumlah penduduk) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (permintaan daging sapi).

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam pengujiannya apabila nilai Prob.statistiknya $<$ nilai signifikansi pada α 10% maka variabel independennya secara parsial akan berpengaruh terhadap variabel dependen (Amir et al., 2009). Hasil uji t masing-masing variabel menunjukkan Variabel harga daging sapi memiliki nilai probabilitas (t-statistik) lebih kecil dari taraf signifikansi α 10% ($0,0674 < 0,1$). Maka dapat disimpulkan variabel harga daging sapi berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Variabel harga daging ayam memiliki nilai probabilitas (t- statistik) lebih kecil dari taraf signifikansi α 10% ($0,0823 < 0,1$). Maka dapat disimpulkan variabel harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Variabel pendapatan perkapita memiliki nilai probabilitas (t- statistik) lebih kecil dari taraf signifikansi α 10% ($0,0874 < 0,1$). Maka dapat disimpulkan variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi. Variabel jumlah Penduduk memiliki nilai probabilitas (t-statistik) lebih kecil dari taraf signifikansi α 10% ($0,0041 < 0,1$). Maka dapat disimpulkan variabel jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi.

Pengujian Hipotesis Koefisien Determinan (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa baik model regresi terasetimasi dalam menentukan ketetapan model regresi. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada direntang nol dan satu. Semakin mendekati satu, maka model regresi semakin baik (Amir et al., 2009). Berdasarkan hasil pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi pada R-Squared sebesar 0.715213 atau sebesar 71,52%. Artinya harga daging sapi, harga daging ayam, pendapatan perkapita, jumlah penduduk mampu menjelaskan dengan baik terhadap permintaan daging sapi sebesar 71,52% sedangkan 29% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Analisis Pengaruh Harga Daging Sapi Terhadap Permintaan Daging Sapi

Berdasarkan hasil regresi data panel bahwa Permintaan Daging Sapi memperoleh nilai koefisien sebesar -1561.139 dan nilai probabilitas sebesar $0,0674 < 0,1$. Maka dapat disimpulkan variabel harga daging sapi berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi -1561.139 dengan asumsi variabel dianggap tetap.

Dengan demikian Harga Daging Sapi memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap Permintaan Daging Sapi di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2015-2024. Penelitian ini sejalan dengan Mamonto 2024 yang juga menemukan bahwa harga daging sapi merupakan faktor yang memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi di Sulawesi Selatan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa fluktuasi harga daging sapi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pasokan, baik dari dalam provinsi maupun dari luar daerah, dan perubahan pasokan tersebut berimplikasi langsung terhadap perubahan permintaan masyarakat.

Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan teori ekonomi mikro yang dijelaskan oleh Sukirno (1995) dan Rahardja & Manurung (2010) bahwa harga merupakan variabel yang paling langsung memengaruhi keputusan konsumsi. Daging sapi yang termasuk dalam kategori *barang normal* akan mengalami penurunan permintaan ketika harga meningkat, karena konsumen akan melakukan substitusi ke jenis pangan hewani dengan harga yang lebih rendah seperti daging ayam. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori ekonomi klasik mengenai hubungan harga dan permintaan, tetapi juga menunjukkan bahwa dinamika harga daging sapi memiliki implikasi penting bagi stabilitas konsumsi masyarakat.

Analisis Pengaruh Harga Daging Ayam Terhadap Permintaan Daging Sapi

Berdasarkan hasil regresi data panel bahwa Permintaan Daging Sapi memperoleh nilai koefisien sebesar -8789.984 dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi α 10% $0,0823 < 0,1$. Maka dapat disimpulkan variabel harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi -8789.984 dengan asumsi variabel dianggap tetap. Dengan demikian Harga Daging Ayam memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Daging Sapi di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2015-2024.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Mamonto, 2024) yang juga menemukan bahwa harga daging ayam memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi di Sulawesi Selatan. Dalam penelitiannya, koefisien harga daging ayam bernilai 0,3248 yang menunjukkan bahwa kenaikan harga daging ayam akan meningkatkan permintaan terhadap daging sapi. Temuan ini konsisten dengan teori (Rahardja & Manurung, 2010) yang menyatakan bahwa harga barang substitusi berpengaruh langsung terhadap fungsi permintaan suatu barang.

Selain mendukung penelitian terdahulu, hasil penelitian ini juga memperkuat konsep teoritis mengenai perilaku konsumen dalam memilih barang substitusi. Perubahan harga daging ayam akan menyebabkan pergeseran permintaan pada daging sapi karena kedua komoditas tersebut memiliki karakteristik yang relatif mirip dalam hal fungsi konsumsi dan kandungan gizi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa harga daging ayam merupakan salah satu determinan penting dalam mempengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Jambi. Pengaruh signifikan pada taraf 10 persen

menunjukkan bahwa fluktuasi harga daging ayam perlu menjadi perhatian dalam analisis pasar daging sapi, terutama bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan stabilisasi harga, pengelolaan pasokan, dan peningkatan akses masyarakat terhadap sumber protein hewani.

Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Permintaan Daging Sapi

Berdasarkan hasil regresi data panel bahwa Permintaan Daging Sapi memperoleh nilai koefisien sebesar 85.50621 dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi α 10% $0,0874 < 0,1$. Maka dapat disimpulkan variabel pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi 85.50621 dengan asumsi variabel dianggap tetap. Dengan demikian Pendapatan Per Kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Daging Sapi di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2015-2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mamonto 2024 yang menyatakan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian tersebut, koefisien pendapatan per kapita bernilai 0,9465 yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan daging sapi secara signifikan. Asep menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung meningkatkan konsumsi protein hewani, termasuk daging sapi, karena adanya peningkatan daya beli serta perubahan pola hidup ke arah konsumsi pangan yang lebih berkualitas.

Secara empiris hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori permintaan yang dikemukakan oleh Rahardja dan Manurung (2010) bahwa pendapatan merupakan salah satu variabel penentu permintaan yang akan memengaruhi tingkat konsumsi suatu barang, terutama barang-barang normal. Ketika pendapatan meningkat, baik pada level rumah tangga maupun per kapita, maka daya beli masyarakat terhadap komoditas pangan berkualitas seperti daging sapi akan ikut meningkat.

Dengan demikian hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa pertumbuhan pendapatan masyarakat di Provinsi Jambi menjadi faktor pendorong utama meningkatnya permintaan daging sapi. Meningkatnya pendapatan masyarakat harus diimbangi dengan ketersediaan daging sapi yang stabil dan harga yang terkendali, agar kebutuhan konsumsi protein hewani dapat terpenuhi secara merata. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita bukan hanya berpengaruh signifikan secara statistik, tetapi juga secara ekonomi memiliki peranan penting dalam membentuk keputusan konsumsi masyarakat terhadap daging sapi.

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Daging Sapi

Berdasarkan hasil regresi data panel bahwa Permintaan Daging Sapi memperoleh nilai koefisien sebesar 280.9297 dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi α 10% $0,0041 < 0,1$. Maka dapat disimpulkan variabel jumlah

Penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi 280.9297 dengan asumsi variabel dianggap tetap. Dengan demikian Jumlah Penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Daging Sapi di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2015-2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Ulfa 2022. Dalam penelitian tersebut, jumlah penduduk ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging sapi pada tingkat nasional. Khotimah dan Ulfa menjelaskan bahwa penambahan jumlah penduduk tidak hanya meningkatkan permintaan secara numerik, tetapi juga mencerminkan ekspansi pasar dan kebutuhan konsumsi pangan yang lebih besar, termasuk komoditas bernilai gizi tinggi seperti daging sapi.

Konsistensi temuan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan daging sapi bersifat struktural dan stabil dalam jangka panjang. Dalam konteks Provinsi Jambi, pertumbuhan penduduk yang terjadi selama 2015–2024 mendorong peningkatan kebutuhan konsumsi protein hewani, baik untuk konsumsi rumah tangga sehari-hari maupun kebutuhan kegiatan sosial masyarakat. Pertumbuhan penduduk yang diikuti peningkatan aktivitas ekonomi juga menyebabkan permintaan daging sapi tetap tinggi meskipun terjadi berbagai dinamika harga dan kondisi ekonomi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa jumlah penduduk merupakan faktor signifikan yang memengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Jambi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan perhitungan yang dilakukan selama periode 2015-2024, dapat disimpulkan bahwa permintaan daging sapi di Provinsi Jambi dipengaruhi secara signifikan oleh empat variabel utama, yaitu harga daging sapi, harga daging ayam sebagai barang substitusi, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk. Permintaan daging sapi tertinggi tercatat di wilayah perkotaan seperti Kota Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki tingkat pendapatan dan jumlah penduduk lebih besar, sedangkan permintaan terendah terjadi di Kabupaten Sarolangun. Perubahan pola konsumsi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 juga memberikan pengaruh nyata, dimana banyak konsumen beralih ke sumber protein yang lebih murah akibat menurunnya daya beli. Kondisi ini menegaskan bahwa faktor ekonomi makro dan demografi menjadi penentu utama dalam dinamika permintaan daging sapi di Provinsi Jambi.

Saran

Pemerintah Provinsi Jambi di sarankan untuk mengambil langkah strategis dalam stabilisasi harga komoditas daging sapi dan daging ayam untuk menjaga

daya beli masyarakat dan keseimbangan pasar. Peningkatan produksi daging sapi harus terus diperkuat terutama dengan pemanfaatan lahan produktif yang ada serta peningkatan teknologi peternakan melalui program inseminasi buatan dan pembibitan unggul. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu ditingkatkan agar dapat memperbaiki pendapatan per kapita, yang secara langsung berdampak positif pada permintaan protein hewani berkualitas tinggi. Selain itu, edukasi masyarakat tentang diversifikasi konsumsi protein dapat membantu mengurangi tekanan pada satu sumber protein sehingga pola konsumsi menjadi lebih sehat dan berkelanjutan.

Pemerintah dan instansi terkait di Provinsi Jambi perlu memperluas dan mengintensifkan program percepatan peningkatan populasi ternak sapi, seperti program inseminasi buatan yang telah terbukti efektif, sekaligus melakukan identifikasi dan optimalisasi penggunaan lahan peternakan yang potensial. Peningkatan infrastruktur pendukung, seperti pembangunan Rumah Potong Hewan (RPH) yang modern dan jaringan distribusi yang efisien juga sangat diperlukan untuk menjamin kualitas produk serta ketersediaan pasokan daging sapi yang sehat dan higienis di pasar lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Junaidi, & Yulmardi. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. IPB Press.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (1994). *Jambi dalam Angka 1994*. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2024). *Provinsi Jambi dalam Angka 2024*. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hutabarat, R., & Hidayat, A. (2022). Pengaruh biaya produksi terhadap fluktuasi harga daging ayam ras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(2), 85–96.
- Khotimah, Y. K., & Ulfa, A. N. (2022). Permintaan Daging Sapi di Indonesia Pada Pandemi Covid-19, 4(1), 33–39.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Mamonto, 2024. *Pengaruh Harga Daging Ayam terhadap Permintaan Daging Sapi di Sulawesi Selatan*.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.

- Patra, A. D. A., Bustami, L., Sesuai, D., & Akuntansi, S. (2015). Februari 2015, 02(01), 1-9.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2010). *Teori ekonomi mikro* (Edisi ke-4). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Patra, J., Babu, S., & Reddy, G. P. (2015). Determinants of beef demand: Evidence from developing countries. *Journal of Agricultural Economics*, 66(2), 381-399.
- Soekartawi. (2020). *Ekonomi pertanian: Teori dan aplikasinya dalam pembangunan pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soekartawi. (2020). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2002). *Makroekonomi: Teori pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010). *Pengantar teori ekonomi mikro*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar teori mikroekonomi* (Edisi Ketiga). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (1995). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumual, J. I., Rompas, W. F., & Tumangkeng, S. Y. (2019). Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(3).